

Penerapan Metode *Talaqqi* dan Metode *Muraja'ah* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang

¹Rudini, ²Doni

¹² IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Kata Kunci:

Penerapan
Metode *Talaqqi*
Metode *Muraja'ah*
Pembelajaran *Tahfidz*

Keywords:

Application
Talaqqi Method
Muraja'ah Method
Tahfidz Learning

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan metode *Talaqqi* dan metode *Muraja'ah* pada program *tahfidz* Al-Qur'an. Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* memudahkan Ustadz atau Ustadzah untuk memilih cara yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an sekaligus memotivasi santri supaya cepat menyelesaikan hafalan. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan: (1) bagaimana penerapan metode *talaqqi* dan metode *Muraja'ah* dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang. (2) bagaimana faktor kendala dalam Penerapan Metode *Talaqqi* dan metode *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data-data dalam bentuk kata-kata yang terarah dan tersistematis. Sumber data pada penelitian ini adalah pembimbing (*musyrif*) dan peserta didik sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengelola atau menyederhanakan data yang terkumpul, dari penyederhanaan data itu dilakukan analisis kemudian baru ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Talaqqi* dilakukan dengan beberapa cara yaitu memperbaiki (*mentahsin*) bacaan santri, menyeter (*mentasmi*) hafalan baru (*sabaq*), dan Ujian setiap selesai satu juz dari hafalan baru. Adapun dalam penerapan metode *Muraja'ah* dilakukan dengan dua cara yaitu *Muraja'ah* hafalan baru (*sabqi*), *Muraja'ah* hafalan lama (*manzil*). Faktor kendalanya yaitu tidak efisien jika menghadapi peserta didik lebih dari 15 orang, dan terletak pada peserta didik itu sendiri, baik itu dalam pengucapan makharijul huruf, sifat huruf, panjang pendek (*mad*), dan hukum tajwidnya. Solusinya dengan memperbanyak SDM ahli Al-Qur'an, pembinaan kepada pembimbing (*musyrif*), pemberian motivasi kepada setiap peserta didik, dan kerjasama dengan orang tua peserta didik.

ABSTRACT

This research problem is motivated by the application of the *Talaqqi* method and the *Muraja'ah* method in the *Qur'an tahfidz* program. The *Talaqqi* and *Muraja'ah* methods make it easier for ustadz or ustadzah to choose the right way to recite the *Qur'an* as well as motivate students to quickly complete memorization. This research was conducted to explain: (1) how the application of the *talaqqi* method and the *Muraja'ah* method in learning the *Qur'an tahfidz* at SDQU Darul Fatah Pangkalpinang. (2) how are the constraints in the application of the *Talaqqi* Method and the *Muraja'ah* method in learning the *Qur'an Tahfidz* at SDQU Darul Fatah Pangkalpinang.

This research uses qualitative research, namely by describing data in a form of directed and systematic words. The data sources in this study are supervisors (*musyrif*) and students as primary data sources. Data collection techniques are carried out with interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques are carried out by managing or simplifying the collected data, from the simplification of the data, analysis is carried out and then conclusions are drawn.

The results showed that the application of the *Talaqqi* method was carried out in several ways, namely Improving (*rawsin*) reading students, depositing (*mentasmi*) new memorization (*sabaq*), and exams every time one juz of new memorization was completed. The application of the *Muraja'ah* method is carried out in two ways, namely *Muraja'ah* new memorization (*sabqi*), *Muraja'ah* memorization old (*manzil*). The constraint factor is that it is inefficient when facing more than 15 students, and lies in the learners themselves, be it in the pronunciation of the makharijul letters, the nature of the letters, the short length (*mad*), and the law of tajwid. The solution is by multiplying the human resources of *Qur'an* experts, coaching to supervisors

(musyirif), providing motivation to each student, and collaborating with parents of students.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Rudini,

Email: rudinidani20@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk, pedoman, pandangan hidup bagi kehidupan umat manusia serta dicatat ibadah bagi pembacanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an perlu dipelajari dan diajarkan kepada anak-anak sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan baik lafazh maupun maknanya kepada Nabi Muhammad SAW. secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan serta ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas¹.

Al-Qur'an bagi umat islam memiliki peran yang sangat penting, karena merupakan sumber ajaran sekaligus sebagai sumber hukum yang pertama dan yang paling utama. Oleh karena itu, dalam pendidikan Nasional, pembelajaran Al-Qur'an ini masuk ke dalam ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yang termaktub dalam materi Qur'an Hadist².

Rasulullah sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya merupakan amalan yang terpuji dan mulia bagi yang mengerjakannya. Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaan apabila seseorang tersebut mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan seseorang tersebut disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak³. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahului adalah yang paling banyak menghafal Al-Qur'an⁴.

Proses menghafal Al-Qur'an adalah salah satu keajaiban dan mu'jizat Al-Qur'an dimana tidak ada kitab selain Al-Qur'an yang bisa dihafal oleh umatnya dalam jumlah yang sangat banyak. Jutaan kaum muslimin diseluruh penjuru dunia terus mempertahankan tradisi ini baik di Pondok psantren, Perguruan tinggi, ataupun di Masjid Jami'. Setiap lembaga *Tahfidzul Qur'an* mempunyai metode yang berbeda-beda. Akan tetapi metode-metode tersebut masih sedikit ditulis dalam sebuah buku apalagi penelitian. Akhir-akhir ini mulai muncul beberapa tulisan yang membahas tentang metode *Tahfidzul Qur'an*. Kaum muslimin masih membutuhkan tulisan-tulisan, penelitian-penelitian baru pada bidang ini sebagai kebutuhan ilmiah pengembangan *tahfidzul Qur'an* pada masa mendatang.

Untuk bisa membaca dan mempelajari Al-Qur'an tentunya diperlukan cara atau metode yang baik, diantaranya adalah metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah*. Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Al-Qur'an sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal Al-Qur'an.

Namun fenomena yang terjadi adalah banyak para penghafal Al-Qur'an memiliki hafalan Al-Qur'an yang sangat banyak, namun kurang memiliki bacaan yang baik (sesuai dengan tajwid dan makhraj huruf). Begitu pula sebaliknya, ada diantara penghafal Al-Qur'an yang memiliki bacaan yang baik (dari segi tajwid dan makhrajnya), namun hafalannya kurang lancar dan belum sampai pada jumlah standar yang ditentukan.

Memperbaiki bacaan (*tahsin tilawah*) bagi penghafal Al-Qur'an harus dipahami sebagai suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Pelaksanaannya bisa setelah menghafal atau sebelum menghafal. Namun idealnya pembagusan bacaan Al-Qur'an yaitu sebelum melakukan proses menghafal,

¹ Rosihon Anwar, "Ulum Al-Qur'an," Bandung: Pustaka Setia, 2013.

² Muh Haris Zubaidillah and M Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP Dan SMA," *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1-11.

³ S Q Sadulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran* (Gema Insani, 2008).

⁴ Mukhlisoh Zawawie, "P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an," *Solo: Tinta Medina* 63 (2011).

sehingga setelah selesai menghafal kondisi hafalan sudah menyatu dengan hukum-hukum tajwidnya⁵. Dalam artian bacaan Al-Qur'an menjadi baik dan benar dengan bacaan *tartil* (lambat), *tadwir* (sedang), maupun *hadr* (cepat).

Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya dalam menghafal Al-Qur'an adalah meningkatkan kualitas bacaan dan meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada, karena apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja yang terus-menerus⁶. Untuk melestarikan hafalan diperlukan sebuah metode yang tepat dan kemauan yang kuat. Metode yang dimaksud adalah metode *Muraja'ah*. Para penghafal al-Qur'an harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya membaca Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu, dan dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum di hafal. Akan tetapi, bacaan bukan hanya lancar saja, melainkan harus baik, benar, fasih, serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Karena hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaan salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, serta maknanya juga akan ikut salah, sehingga untuk memperbaikinya ketelitian yang akan membutuhkan waktu relative lama⁷.

Kesalahan dari kebanyakan orang yang bertekad dan berencana untuk menghafal dengan hafalan yang kaliru. Sehingga sebelum menghafal seseorang harus memperbaiki ucapan dan bacaan Al-Qur'an dengan benar, yaitu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan, fasahahnya. Apabila menghafal Al-Qur'an tanpa mengiraukan tajwidnya walaupun mempunyai suara sebagus apapun, bacaan Al-Qur'an yang tidak bertajwid tadi menjadi buruk, memusingkan bagi yang mendengarkan, terutama seseorang yang faham dan ahli dalam bidang tajwid, disamping membisingkan telinga juga akan mendapatkan dosa bagi yang membacanya. Oleh karena itu bagi setiap umat Islam harus belajar ilmu tajwid.

Fenomena yang terjadi di kalangan penghafal, biasanya ada yang sadar akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi ada yang kurang sadar akan hal tersebut, hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat, tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang benar. Sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan *jaudah* (mutu) hafalan penghafal Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya.

Untuk memelihara dan menjaga Al-Qur'an yaitu menyiapkan penghapal Al-Qur'an pada setiap generasi ke generasi. selain itu, dengan membentuk lembaga khusus (pondok pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan ketika ada problematika dalam menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an mampu memilih solusi yang tepat untuk mengatasinya dan mampu meningkatkan mutu (*jaudah*) hafalan para santrinya dengan kaidah yang benar, yaitu sesuai dengan kaidah tajwid.

Peserta didik dapat mempunyai hafalan yang lancar dikarenakan sering melakukan pengulangan (*muraja'ah*), tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa melakukan *muraja'ah* (pengulangan). Tanpa *muraja'ah* hafalan yang sudah di peroleh akan cepat terlupakan⁸. Selain itu juga selalu mengoreksi harakat dan selalu mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai hafalan yang baik yaitu menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam hafalannya.

Maka dengan kondisi peserta didik yang seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dan perbaikan bacaan (*tahsin*). Karena berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan, khususnya di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang, peserta didik harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan *muraja'ah* guna menjaga kelancaran hafalannya.

SDQU Darul Fatah Pangkalpinang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan pada menekankan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Para peserta didik diajarkan cara membaca, dan menghafal Al-Qur'an, di usia yang masih anak-anak sudah diajarkan untuk memperelajari dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dari hasil wawancara dengan pembimbing (*musyrif*) tahfidz Al-Qur'an di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang, bahwa peserta didik yang tekun belajar Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an peserta didik tersebut unggul dalam belajar. Hasil belajarnya jika dicermati bukan saja meningkat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, tapi unggul juga pada pelajaran lain. Peserta didik yang

⁵ Aziz Abdur Ra'uf Abdul and Abdul Ra'uf, "Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al-Qur'an," Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009.

⁶ Zawawie, "P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an."

⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, "Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an," Banguntapan: Jogjakarta, 2014.

⁸ Muhammad Habillah Muhammad Asy-Syinqithi, "Kiat Mudah Menghafal Qur'an" (Solo: gazzamedia, 2011).

mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, mempunyai kecenderungan untuk memperoleh hasil belajar PAI yang tinggi. Hal ini bisa dilihat apabila seseorang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, maka akan timbul pada dirinya untuk mempelajari Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dan termasuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Sehingga akan memunculkan pemahaman yang baik dan dibarengi dengan hasil yang baik pada pelajaran pendidikan agama Islam.

SDQU Darul Fatah Pangkalpinang ini baru berjalan enam tahun, tetapi prestasi hafalan Al-Qur'an peserta didik yang ada disekolah ini terbilang cepat. Peserta didik ditargetkan hafal Al-Qur'an 5 juz dan tidak dipaksakan sesuai kemampuan dari peserta didik tersebut. Sedangkan dilihat dari prestasinya, para peserta didik SDQU Darul Fatah Pangkalpinang sering menjuarai ketika mengikuti perlombaan MTQH/MTQ pada cabang Tilawah, cabang Hifdzul Qur'an 1 Juz, 5 Juz, 10 Juz dan ada yang sudah pernah ikut dicabang 30 Juz baik itu di Tingkat Kecamatan, Kabupaten dan juga Provinsi. Hal inilah yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua yang putra dan putrinya mendapatkan prestasinya. Dan dari sini juga menariknya penelitian ini dilakukan. Khususnya apa yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan lisan, ataupun tindakan yang diamati melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pendapat dari Ahmad Tanzeh, tujuan penelitian kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang akhirnya menjadi teori⁹. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dalam mengkaji berbagai fenomena yang berkembang dalam penerapan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang.

Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan karena dapat mengungkapkan data secara mendalam tentang: penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang.

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data. Menurut Lexy J. Moleong analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa data-data, gambar, dan buku angka-angka. Semua data yang dikumpul menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya¹⁰. Proses ini dilakukan selama penelitian ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode *Talaqqi* Dan Metode *Muraja'ah* Dalam Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang

1. Penerapan Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* digunakan dalam proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut:

a. Memperbaiki Bacaan Santri

Pada awal masuk di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang peserta didik diwajibkan untuk memperbaiki (*mentahsin*) bacaannya yaitu, Makharijul hurufnya, sifat hurufnya, panjang pendeknya (*mad*), tebal tipis huruf, dan hukum tajwidnya.

Program *tahsin* ini dilakukan dengan beberapa tahap dan beberapa cara yaitu:

- 1) Setiap pengajar diwajibkan untuk menyeleksi semua peserta didik yang dapat langsung menghafal Al-Qur'an, tanpa proses memperbaiki (*tahsin*) yang intensif.
- 2) Setelah terseleksi peserta didik yang lulus dan dapat langsung menghafal Al-Qur'an, untuk peserta didik yang belum lulus seleksi, maka akan diwajibkan mengikuti program intensif memperbaiki (*mentahsin*) bacaan Al-Qur'an selama dua bulan tentang *makharijul* huruf, sifat huruf, hukum *mad*, dan hukum tajwid yang akan dibimbing oleh pengajar masing-masing.
- 3) Beberapa cara memperbaiki bacaan peserta didik yaitu, (1) dengan ditalqin (di eja) langsung oleh pengajarnya, (2) mentalqin secara berjama'ah yang dipandu oleh pembimbing (*musyrif*) *tahfidz*, (3) memperdengarkan video *Qari'*.

b. Menyeter Hafalan Baru (*Sabaq*).

⁹ Ahmad Tanzeh, "Pengantar Metode Penelitian" (Yogyakarta: teras, 2009).

¹⁰ J Moleong Lexy, "Metode Penelitian Kualitatif," *Bandung: Rosda Karya*, 2002, 50336-71.

Setiap peserta didik diwajibkan menyeter dan memperdengarkan hafalannya kepada pengampu halaqahnya minimal 2 kali dalam harinya, kecuali pada hari sabtu dan minggu, maka dari hari senin sampai jum'at peserta didik akan menghafal Al-Qur'an sesudah melakukan *talaqqi*.

c. Ujian juz

Peserta didik yang telah menghafal satu juz tertentu wajib melakukan *tasmi'* kepada pembimbing (*musyrif*) sebelum menghafal juz baru. Adapun tujuannya adalah agar peserta didik memiliki hafalan yang berkualitas, baik dari makhraj hurufnya, hukum tajwidnya dan kelancaran hafalannya.

2. Penerapan Metode Muraja'ah

Berikut cara peserta didik di SDQU Darul Fatah memuraja'ah hafalannya yaitu:

a. Muraja'ah hafalan baru (*sabqi*)

Metode *muraja'ah* dilakukan setelah peserta didik menyeter hafalan baru (*sabaq*) atau sebelum setoran baru (*sabaq*) kepada pengampu *halaqah*, agar hafalannya terjaga dan bertahan lama. Hafalan baru memang harus sering mengulang berkali-kali dan harus tekun serta istiqomah dalam membaca baik di sekolah maupun di rumah. Kesadaran dalam diri seorang penghafal harus dengan niat yang ikhlas, mempunyai tekad yang besar dan kuat serta istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Muraja'ah hafalan lama (*manzil*)

Waktu pelaksanaan program ini adalah lima kali dalam sepekan (Senin sampai Jum'at) dari pukul 07.00 pagi sampai 14.00 siang. Adapun target dalam mengulang hafalan-hafalan lama ini minimal dua kali dalam sehari yaitu pagi dan siang. Tujuan program *muraja'ah* hafalan lama (*manzil*) ini adalah untuk menjaga dan menguatkan hafalan lama.

Dengan menggunakan metode *muraja'ah*, akan membantu peserta didik dalam menjaga hafalannya. Peserta didik yang menghafal Al-Qur'an tidak akan merasa bosan dan lelah dibandingkan *muraja'ah* sendiri. Selain itu dengan menggunakan metode *muraja'ah* ini sangat membantu guru maupun peserta didik melihat kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an, karena sebab mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan teman, kesalahan-kesalahan yang terjadi mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

Berikut tahapan yang penulis amati dalam kegiatan *muraja'ah* hafalan lama (*manzil*):

1) Setoran kepada pembimbing (*musyrif*)

Setelah melakukan membaca bersama dan di *muraja'ah* berkali-kali sampai hafalan melekat dalam otak, barulah peserta didik menyeter hafalan baru kepada pembimbing (*musyrif*). Ketika setoran berlangsung, pembimbing (*musyrif*) benar-benar memperhatikan ekspresi wajah setiap peserta didik, untuk mengetahui kebenaran bacaannya dan ketepatan makhrajnya. Apabila peserta didik belum mampu menyeter hafalannya dengan baik, maka pembimbing (*musyrif*) meminta untuk mengulang-ulang sampai benar-benar hafal dan tidak ada kesalahan lagi.

2) *Muraja'ah* dari ayat sebelumnya

Apabila seorang penghafal Al-Qur'an merasa bahwa mengulang hafalan lebih berat, maka harus berhati-hati. Tidak perlu menambah hafalan baru, tetapi mengadakan pengulangan atau *muraja'ah*. Sebab, menambah hafalan yang melebihi kapasitas akan mudah melupakan hafalan yang sudah dan sedang dilakukan.

3) Melakukan sambung ayat

Untuk menghindari terjadinya kebingungan ditengah hafalan, maka penghafal harus membiasakan diri untuk melakukan latihan penyambungan ayat, yaitu dengan mengucapkan kalimat terakhir di akhir ayat, kemudian menyambung dengan ayat berikutnya. Pengalaman dilapangan membuktikan, kebanyakan para penghafal Al-Qur'an mengalami kebingungan begitu pindah ke halaman baru. Karena itulah, harus membiasakan menyambung ayat, karena dengan melakukan penyambungan ayat merupakan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

B. Faktor Kendala Dalam Penerapan Metode Talaqqi dan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang.

Penerapan suatu metode seringkali mengalami suatu hambatan. Adapun factor yang menghambat penerapan metode talaqqi dan metode muroja'ah di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang yaitu sebagai berikut:

1. Kurang efisien jika menghadapi beberapa peserta didik lebih dari 15 orang.
2. Terletak pada peserta didik itu sendiri, baik dalam pengucapan makharjul huruf, sifat huruf, panjang pendek (*mad*), dan hukum tajwidnya.
3. Peserta didik kurang cerdas berfikir, karena tidak semua peserta didik yang IQ nya itu tinggi, sehingga peserta didik sulit menyerap yang guru sampaikan.
4. Peserta didik terkadang merasa bosan, karena mentalaqqi maupun memuraja'ah ini harus menuntun kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi pada diri murid tersebut.
5. Pemberian kebebasan waktu bagi peserta didik untuk menghafal sendiri, ini salah satu faktor kendala, karena menghafal Al-Qur'an tidak boleh dengan sendiri harus dibimbing oleh orang yang ahli dalam menghafal Al-Qur'an atau dengan pembimbing (*musyrif*) Al-Qur'an.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor kendala dalam penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yaitu tidak efisien jika menghadapi beberapa peserta didik lebih dari 15 orang, kemudian terletak pada peserta didik itu sendiri, baik dalam pengucapan makharjul huruf, sifat huruf, panjang pendeknya (*mad*), tebal tipis huruf dan hukum tajwidnya.

Adapun solusi dalam mengatasi faktor kendala dalam penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* dalam pembelajaran *tahfidz* al-qur'an di sdqu darul fatah pangkalpinang. Yaitu:

1. Dengan memperbanyak SDM yang ahli dibidang Al-Qur'an, dengan keriteria diantaranya yaitu, memiliki hafalan Al-Qur'an (hafal 30 juz), memiliki bacaan yang baik dan bagus.
2. Diterapkan pembinaan atau pelatihan yang intensif kepada para pembimbing (*musyrif*) Al-Qur'an, sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dalam bidang *tahfidz* Al-Qur'an.
3. Menerapkan beberapa metode yang beragam, sehingga peserta didik tidak merasa monoton dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung.
4. Dengan melakukan pengajaran diluar kelas, misalkan disaung dan itusifatnya fleksibel sambil peserta didik *talaqqi* berjama'ah juga dalam suatu *halaqah*, guru *halaqah* membaca satu ayat kemudian peserta didik mengulang satu persatu secara bergantian satu persatu, sehingga mengurangi kebosanan pada peserta didik tersebut.
5. Setiap pembimbing (*musyrif*) *tahfidz* Al-Qur'an, harus selalu memberikan motivasi dan semangat kepada setiap peserta didik yang dibimbing.
6. Adanya kerjasama kepada orang tua peserta didik, jadi peserta didik tidak hanya mentalaqqi maupun memuraja'ah di sekolah tetapi juga dilakukan dirumah yang dibimbing langsung oleh orang tuanya.

Penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* sangat penting dilakukan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. Karena dengan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* memang sangat baik, hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan mentalaqqi kepada pembimbing (*musyrif*) serta memuraja'ah hafalan kepada pembimbing (*musyrif*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* sudah terbilang efektif, hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, serta kegiatan penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an telah dilakukan dengan baik sesuai apa yang telah direncanakan oleh ustadz atau ustadzahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di SDQU Darul Fatah Pangkalpinang sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Talaqqi* dan Metode *Muraja'ah* dalam Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dilakukan dengan beberapa cara yaitu (1) Memperbaiki (*mentahsin*) bacaan santri, (2) menyetor (*mentasmi'*) hafalan baru (*sabaq*), dan Ujian setiap selesai satu juz dari hafalan baru. Adapun dalam penerapan metode *Muraja'ah*, dilakukan dengan dua cara yaitu (1) *Muraja'ah* hafalan baru (*sabqi*), (2) *Muraja'ah* hafalan lama (*manzil*).
2. Faktor Kendala dalam Penerapan Metode *Talaqqi* dan Metode *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an yaitu: tidak efisien jika menghadapi beberapa peserta didik lebih dari 15 orang, dan terletak pada peserta didik itu sendiri, baik itu dalam pengucapan makharijul huruf, sifat huruf, panjang pendek (*mad*), tebal tipis huruf, dan hukum tajwidnya.

REFERENSI

- Abdul, Aziz Abdul Ra'uf, and Abdul Ra'uf. "Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al-Qur'an." *Jakarta: Markaz Al-Qur'an*, 2009.
- Anwar, Rosihon. "Ulum Al-Qur'an." *Bandung: Pustaka Setia*, 2013.
- Asy-Syinqithi, Muhammad Habillah Muhammad. "Kiat Mudah Menghafal Qur'an." Solo: gazzamedia, 2011.
- Lexy, J Moleong. "Metode Penelitian Kualitatif." *Bandung: Rosda Karya*, 2002, 50336-71.
- Sadulloh, S Q. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Gema Insani, 2008.
- Tanzeh, Ahmad. "Pengantar Metode Penelitian." Yogyakarta: teras, 2009.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. "Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an." *Banguntapan: Jogjakarta*, 2014.
- Zawawie, Mukhlisoh. "P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an." *Solo: Tinta Medina* 63 (2011).
- Zubaidillah, Muh Haris, and M Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP Dan SMA." *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1-11.